




Research Article

Al-'Amm Al-Khash: Telaah Atas Ayat-Ayat Umum Dan Khusus

Channah Qotrunnada¹, Siti Sanah²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: channanqotrunnada@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: siti.sanah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 22, 2026

How to Cite: Channah Qotrunnada and Siti Sanah (2026) "Al-'Amm Al-Khash: A Study of General and Specific Verses", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1363-1373. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2068.

Al-'Amm Al-Khash: A Study of General and Specific Verses

Abstract. The use of 'Amm (general) and 'Khas (specific) expressions in the texts of the Qur'an and Hadith, as well as the importance of interpretative principles in understanding Islamic law. The Qur'an was revealed as a guide for life, encouraging Muslims to use their intellect. However, the diversity of language styles and the Arabic language's nature as the language of revelation requires scholarly tools, including interpretative principles, to avoid errors in interpretation. The research methodology uses a qualitative approach based on library research, involving primary and secondary sources to analyze

the differences in meaning between general expressions ('Amm), which encompass multiple meanings without limitation, and specific expressions ('Khas), which have particular meanings. The study results indicate that 'Amm expressions can remain general, convey specific meanings, or undergo takhsis (restriction), while 'Khas expressions are limited to a particular entity or attribute. This study provides in-depth insights into the significant influence of 'Amm and 'Khas expressions on understanding Sharia texts and establishing Islamic law.

Keywords: al-'Amm, al-Khash, Term, Qur'an.

Abstrak. Penggunaan lafadz 'Amm dan 'Khas dalam teks Al-Qur'an dan Hadis, serta pentingnya kaidah penafsiran dalam memahami hukum Islam. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup, yang mendorong umat Islam untuk memanfaatkan akal budi. Namun, keragaman gaya bahasa dan sifat bahasa Arab sebagai bahasa wahyu membutuhkan perangkat keilmuan, termasuk kaidah tafsir, guna menghindari kesalahan dalam penafsiran. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan, melibatkan sumber-sumber primer dan sekunder untuk menganalisis perbedaan makna antara lafadz umum ('Amm) yang mencakup banyak makna tanpa batasan, dan lafadz khusus ('Khas) yang memiliki arti tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafadz 'Amm dapat tetap dalam keumumannya, bermakna khusus, atau mengalami takhsish (pembatasan), sedangkan lafadz 'Khas mencakup makna terbatas pada satu entitas atau sifat tertentu. Studi ini memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh signifikan lafadz 'Amm dan 'Khas terhadap pemahaman teks-teks syariat dan penetapan hukum Islam.

Kata Kunci : al-'Amm, al-Khash, Lafadz, al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam selain berfungsi sebagai petunjuk kehidupan mendorong manusia untuk menggunakan daya nalarnya. Harus diakui bahwa tidak ada satu kitab sucipun yang daya grafitasi dan kemampuan akomodatifnya dirasakan begitu kuat sehingga banyak madzhab dan berbagai pemikiran memperoleh tempat dan pembenaran dalam al-Qur'an¹.

Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab. Padahal tidak semua muslim memahami Bahasa tersebut. Pada sisi lain, gaya Bahasa al-Qur'an sangat beragam sehingga tidak setiap orang mampu memahaminya dengan benar. Ada yang mujmal ada yang mubayyan. Ada yang mutlak ada yang muqayyad. Ada yang 'am dan ada pula yang khas, dan lain-lain. Untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dibutuhkan perangkat keilmuan dan kompetensi yang mendukung. Salah satunya adalah mengetahui kaidah-kaidah penafsiran. Ibnu Taimiyah, seperti dikutip Husnul Hakim, menyatakan bahwa sudah menjadi keharusan bagi siapa saja yang ingin mengetahui disiplin ilmu tertentu untuk mengetahui kaidah-kaidah umumnya agar ia dapat memahami dan menjelaskannya dengan benar dan proporsional².

¹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996).

² Dhaif Syauqi, *Tarikh Al-Adab Al-Araby Al-Ashr Al-Abbasiy Al-Awwal* (Kairo: Darul Maarif, 1966).

Kaidah-kaidah tafsir merupakan asas dan pondasi yang berfungsi sebagai rambu-rambu dalam menafsirkan al-Qur'an agar tidak terjerumus dalam kesalahan. Dengan berbekal pengetahuan tentang kaidah ini, seorang mufassir akan memiliki panduan dalam memahami makna al-Qur'an dan menyingkap makna-makna baru yang terkandung dalam ayat.

Konsep lafadz 'Amm dan 'Khas merupakan dasar penting dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Perbedaan antara lafadz yang bersifat umum ('Amm) dan khusus ('Khas) menjadi salah satu kunci untuk mengidentifikasi maksud syariat dengan lebih mendalam. Kajian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis penggunaan lafadz 'Amm dan 'Khas dalam teks Al-Qur'an serta hadis, yang masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan hukum Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam metode ini, sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder, seperti Al-Qur'an, tafsir, serta buku dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai acuan utama untuk menganalisis dan memahami isu yang diteliti. Melalui kajian mendalam terhadap referensi-referensi yang relevan. Dengan Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks yang lebih dalam, serta memberikan wawasan baru yang dapat memperkaya kajian mengenai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al 'Am

a. Menurut etimologi 'am adalah:

شُمُولُ أَمْرٍ لِمُتَعَدِّدٍ

Mencakup sesuatu yang berbilang-bilang (tidak terbatas).

b. Menurut terminologi 'am adalah:³

الْفِظُ الْمُسْتَعْرَقُ لِجَمِيعِ مَا يَصْلِحُ لَهُ بِحَسَبِ وَضْعٍ وَاحِدٍ دَفْعَةً

Lafazh yang mencakup semua yang cocok untuk lafazh tersebut dengan satu kata sekaligus.

c. Menurut para ulama

Para ulama ushul fiqh memberikan definisi 'Amm yang berbeda-beda, akan tetapi pada hakikatnya definisinya sama.

³ Abdul Wahab Prof. Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994).

1) Menurut ulama Hanafiyah:

كل لفظ ينتظم جمعا سواء اكان بالفظ او بالمعنى

Setiap lafazh yang mencakup banyak, baik secara lafazh maupun makna.

2) Menurut ulama Syafi'iyah, diantaranya Al-Ghazali:

اللفظ الواحد الدال من جهة واحدة على شيئين فصاعدا

Satu lafazh yang dari satu segi menunjukkan dua makna atau lebih.

3) Menurut Al-Badzawi:

اللفظ المستغرق جميع ما يصلح له بوضع واحد

Lafazh yang mencakup semua yang cocok untuk lafazh tersebut dengan satu kata.

Dari beberapa pengertian diatas, secara substansial tidak memiliki perbedaan makna. Artinya, suatu lafazh bisa dikatakan 'Amm apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu.

Sebagian besar ulama menyatakan bahwa lafaz-lafaz Al-Quran adalah umum ('Am) sampai terjadi sesuatu yang membuatnya khusus⁴. Mereka memandang bahwa makna umum suatu lafal bersifat tidak pasti. Ini karena, meskipun umumnya suatu lafal memiliki cakupan yang luas, namun tidak menutup kemungkinan terdapat pengecualian atau situasi tertentu yang membatasi makna umum tersebut. Oleh karena itu, mereka memperlakukan makna umum suatu lafal dengan kewaspadaan dan mempertimbangkan konteks serta kondisi-kondisi khusus yang mungkin memengaruhinya. Pembahasan utama tentang lafal 'Amm adalah keabsahan atau kehujjahan penggunaan lafal tersebut. Mayoritas ulama menyatakan bahwa kita tidak boleh langsung mengamalkan lafal 'Amm tanpa mencari dalil yang membatasinya. Namun, dalam kelompok ini, terdapat perbedaan pendapat mengenai sejauh mana kita harus mencari dalil yang membatasi sebelum mengamalkan lafal 'Amm tersebut⁵.

d. Lafadz-lafadz Al 'Amm

Lafadz-lafadz yang menunjukkan lafadz umum adalah:

1) Lafadz كل (setiap) dan جامع (seluruhnya)

⁴ Ade Jamaruddin Fauji, Hari, Asep Ahmad Fathurrohman, "Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an Dalam Kitab Fushul Fi Ushul Tafsir Karya Musai'id Bin Sulaiman Al-Thayyar," *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 1, no.2 (2022): 118.

⁵ S Sardiyannah, "KAJIAN LAFAL DARI SEGI LUAS DAN SEMPITNYA MAKNA (Lafal 'Am, Khas, Amr Dan Nahiy)," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* (2022): 9, diakses dari journal.uiad.ac.id.

Misalnya firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang bernyawa akan mati.” (Al Ankabut, 57)

Dan sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinya.”

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah Allah yang menjadikan untukmu segala yang ada di bumi secara keseluruhan (jami'an)". (Al-Baqarah: 29)

Lafadz *كل* dan *جامع* tersebut diatas, keduanya mencakup seluruh satuan yang tidak terbatas jumlahnya.

2) Sighat jama' yang disertai alif dan lam (ال) di awalnya.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

“Para ibu (hendaklah) menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang-orang yang ingin menyempurnakan penyusuannya.” (Al- Baqarah: 233)

Kata *والوالدات* dalam ayat tersebut bersifat umum yang mencakup setiap yang bernama atau disebut ibu.

3) Kata benda tunggal yang dima'rifatkan dengan alif lam (ال)

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba” (Al-baqarah: 275)

Lafadz al-bai' (jual beli) dan al-riba adalah kata benda yang dima'rifatkan dengan alif lam. Oleh karena itu, keduanya adalah lafadz 'am yang mencakup semua satuan-satuan yang dapat dimasukkan ke dalamnya.

- 4) Lafadz Asma Al-Syart (isim-isim isyarat, kata benda untuk mensyaratkan), seperti kata ma, man dan sebagainya.

Lafadz مَنْ adalah 'amm karena ia adalah Ism Syart.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran.” (An Nisa: 92)

Lafadz مَا adalah 'amm karena ia adalah Ism Syart.

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

“Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya”. (Al-Baqarah : 197)

- 5) Isim nakirah dalam susunan kalimat naif (negatif).

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka (orang munafiq) selamanya...” (At-Taubah: 84)

- 6) Isim maushul (kata ganti penghubung), misalnya kata “الَّذِينَ”

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang yang (الَّذِينَ) memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (An-Nisa : 10)

e. Pembagian lafadz 'Amm

Lafadz 'Amm dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penggunaannya, salah satunya adalah:

- 1) Lafadz 'Amm yang tetap pada keumumannya (Al-'Amm al-baqi 'ala umumihi). Jenis ini merujuk pada lafadz 'amm yang didukung oleh qarinah (indikasi) yang memastikan keumumannya tetap utuh, sehingga tidak memungkinkan untuk ditakhsish (dibatasi).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah.” (QS. Hud: 6)

Yang dimaksud adalah seluruh jenis hewan melata tanpa kecuali.

- 2) Lafadz 'Amm tetapi maksudnya khusus (Al 'amm al-muradu bihi al-khusush) yaitu 'amm yang disertai qarinah yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'am itu adalah sebagian dari satuannya.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali 'Imran [3]: 173)

- 3) Lafadz 'Amm yang dikhususkan (al-'amm al-makhshush) yaitu 'amm yang tidak disertai qarinah, baik itu qarinah yang tidak memungkinkan untuk tidak ditakhshish maupun qarinah yang menghilangkan keumumannya. Lafadz 'amm ini menunjukkan keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū” (QS Al-Baqarah: 228)

Lafadz 'amm ayat tersebut adalah الْمُطَلَّاتُ (wanita-wanita yang ditalak), terbebas dari indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah makna umum atau sebagai cakupannya.⁶

Pengertian Al Khas

Khas menurut Bahasa adalah lafadz yang menunjukkan arti yang tertentu, tidak meliputi arti umum, dengan kata lain, khas itu kebaikan dari 'amm. Sedangkan Khas menurut istilah adalah lafadz yang menunjukkan sesuatu yang dibatasi dengan pribadi

⁶ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997).

atau bilangan⁷. Sedangkan menurut ulama ushul fiqh adalah lafadz yang di wadla'kan untuk menunjukkan kepada orang yang tertentu.⁸

a. Menurut para ulama

Menurut Manna Al-Qaththan, lafadz Khas adalah lafadz yang merupakan kebalikan dari lafadz amm, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.

Menurut Mushthafa Said al-Khin, lafadz Khas adalah setiap lafadz yang digunakan untuk menunjukkan makna satu atas beberapa satuan yang diketahui.

Sedangkan menurut Abdul Wahhab Khallaf, lafadz Khas adalah lafadz yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.⁹

Menurut Ulama Al-Syaukani, lafadz Khas adalah suatu lafadz yang menunjukkan kepada satu sebutan saja.

b. Hukum Khas

Bila ada suatu lafadz Khas dalam nash Syar'i maka makna Khas yang ditunjuk oleh lafadz itu adalah qath'iy (قطعي) bukan dzanny (ظني). Contohnya:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Dan wanita-wanita yang ditalaq suaminya itu hendaklah menunggu iddah mereka selama tiga kali,” (QS. Al-Baqarah: 228)

Lafadz tsalatsah disitu adalah khas dan makna qath'iy. Seringkali lafadz khas itu terdapat secara mutlaq tanpa ada batasan atau ikatan apapun dan sering pula terdapat dalam bentuk tuntutan perbuatan. Contohnya: اتقوا الله (bertaqwalah kepada Allah).

Lafadz khas sering muncul dalam bentuk larangan terhadap suatu perbuatan, seperti dalam ayat "لا تجسسوا" (dan janganlah kamu memata-matai). Dalam lafadz khas ini, terkandung unsur muthlaq, batasan, perintah, maupun larangan.

Secara umum, hukum yang berasal dari lafadz khas berlaku apabila terdapat nash syar'i yang maknanya secara khusus menunjukkan dalil yang jelas dan pasti. Dengan demikian, lafadz khas digunakan sebagai landasan hukum yang diambil secara pasti, bukan berdasarkan dugaan. Para ulama ushul fiqh sepakat bahwa hukum yang ditetapkan melalui lafadz khas bersifat qath'iy (pasti) tanpa adanya perbedaan pendapat.

c. Karakteristik lafadz Khas

Berdasarkan definisi lafadz khas yang telah disebutkan, maka lafadz khas dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Lafadz tersebut secara spesifik merujuk pada nama seseorang, jenis, kelompok, atau sesuatu yang disebutkan secara eksplisit.

⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Mutsaimin, *Ushul Fiqh* (Kairo: Darul Aqiqah, 2003).

⁸ Hasbie Ash- Shiddieqy Tengku Muhammad, *Pengantar Hukum Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 1997).

⁹ Prof. Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*.

¹⁰ Ikhwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, n.d.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka...” (QS. Al-Fath: 29)

Lafadz مُحَمَّدٌ pada ayat tersebut adalah lafadz khas, karena hanya menunjukkan satu pengertian, yaitu Nabi Muhammad SAW.

2) Lafadz tersebut menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu dalam satu kalimat.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru”. (QS Al-Baqarah: 228)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa masa ‘iddah bagi seorang wanita yang ditalak suaminya adalah tiga kali quru’. Lafadz tsalatsah dalam ayat ini dikategorikan sebagai lafadz khas karena secara jelas dan eksplisit menyebutkan jumlah atau bilangan tertentu.

3) Lafadz tersebut dibatasi dengan suatu sifat tertentu atau diidhafahkan.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah, maka (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.” (QS An-Nisa: 92)

Lafadz رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ (hamba sahaya yang beriman) dalam ayat tersebut termasuk lafadz khas karena merujuk secara spesifik pada satu jenis tertentu, yaitu hamba sahaya yang memiliki keimanan.

Berdasarkan ketiga karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa lafadz khas mengandung makna yang jelas dan spesifik, dengan cakupan yang terbatas pada satu objek atau satuan yang menggambarkan jumlah, jenis, atau kategori tertentu.

Al-Qur'an Mentakhsis Keumuman Hadits

Ayat ayat yang men-takhsis keumuman hadis jumlahnya sangat sedikit; Di antaranya:

Firman Allah :QS. al-Taubah:[9]: 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk.”

Ayat ini men-takhsis sabda Nabi: “Saya diperintah untuk memerangi manusia sehingga mengucapkan: tiada tuhan selain Allah”

Firman Allah: QS. al-Baqarah:[2]: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

“Peliharalah semua salat (fardhu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.”

Ayat ini men-takhsis sabda Nabi terkait keumuman larangan melaksanakan salat pada waktu-waktu yang dimakruhkan, dengan mengecualikan salat-salat fardlu.

KESIMPULAN

Dalam ilmu Qur'an, konsep 'Amm dan Khas merupakan dua jenis lafazh yang penting untuk memahami maksud dan cakupan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Keduanya menjadi pondasi dalam menafsirkan teks-teks syariat agar hukum yang terkandung di dalamnya diterapkan sesuai dengan cakupan makna yang dimaksud oleh syariat itu sendiri. Pemahaman yang tepat mengenai 'Amm dan Khas sangat diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerapkan hukum yang berlaku baik dalam perkara ibadah, muamalah, maupun aspek kehidupan lainnya. Secara etimologis, 'Amm berarti sesuatu yang bersifat umum atau mencakup banyak hal tanpa adanya batasan tertentu. Menurut para ulama ushul fiqh, lafazh 'Amm adalah lafazh yang mencakup setiap hal yang sesuai dengan maknanya dalam satu ungkapan. Misalnya, ulama Hanafiyah mendefinisikan 'Amm sebagai lafazh yang mencakup banyak makna, baik dari segi lafazh maupun makna, sedangkan ulama Syafi'iyah seperti Al-Ghazali, mendefinisikan 'Amm sebagai lafazh yang menunjukkan dua makna atau lebih dalam satu segi.

Berbeda dengan 'Amm, Khas memiliki makna yang terbatas dan spesifik. Secara etimologis, Khas berarti sesuatu yang tertentu atau eksklusif. Menurut ulama ushul fiqh, Khas didefinisikan sebagai lafazh yang menunjukkan arti terbatas dan tidak meluas seperti 'Amm. Manna Al-Qaththan, misalnya, mendefinisikan lafazh Khas sebagai lawan dari 'Amm, di mana ia hanya menunjukkan satu atau beberapa satuan tertentu tanpa meluas ke makna lainnya.

Perbedaan mendasar antara 'Amm dan Khas adalah pada cakupan maknanya. 'Amm mencakup makna luas dan tidak terbatas pada satuan tertentu, sedangkan Khas mencakup makna yang terbatas dan spesifik. Dalam penerapan hukum syariat, lafazh 'Amm dapat berlaku untuk semua yang relevan kecuali jika ada dalil yang

mengkhususkan, sementara lafazh Khas langsung menunjukkan pada satuan tertentu tanpa perlu ada dalil pengkhususan.

Pemahaman mengenai konsep 'Amm dan Khas sangat penting, khususnya dalam menetapkan hukum dari teks-teks syariat. Pemahaman yang keliru dalam membedakan antara lafazh yang bersifat umum dan khusus dapat menyebabkan kesalahan dalam penerapan hukum. Oleh karena itu, mengetahui makna dan kategori dari lafazh-lafazh ini membantu para ulama dalam menghasilkan hukum yang lebih tepat dan sesuai dengan makna yang dimaksud oleh teks syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Depok: Yayasan elsiq Tabarokarrohman, 2022
- Eka Sulistiyawati, & Anni Anisa. (2025). Al-Aşil Wa al-Dakhil: Sumber Autentik dan Non-Autentik Penafsiran Al-Qur'an . *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 166–181. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.33>
- Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Mohammad Nor Ikhwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad Adip Fanani, Ach Fawaid, & M Iqbal Abdurrohman. (2024). Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i1.41>
- Prof. Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Syafi'I Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997
- Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ushul Fiqh*, Kairo: Darul Aqiqah, 2003
- Tengku Muhammad Hasbie Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam.*, Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 1997.
- Yogi ilham, Syafruddin, S., & Radhiatul Hasnah. (2025). Manhaj and Style of Interpretation of Ali As-Shobuni in Rawa'i Al-Bayan and Shofwa At-Tafasir. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 385–404. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.35>
- Yolanda Septiani, Miftahol Arifin, & Salsabila Muthmainah. (2025). Analysis of the Ayat Kursi (Qs. Al-Baqarah Verse 255) in Tafsir Muyassar: The Meaning of Monotheism and the Power of Allah . *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i2.6>